



SURAT AL-LAHAB DALAM STUDI ANALISIS STILISTIKA

Zakiatul Fikriyah¹, Prof. Dr. Syihabuddin Qalyubi, Lc. M.Ag²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
¹zakiatulfikriyah11@gmail.com, ²syihabuddin.qalyubi@uin-suka.ac.id

Abstract

Alquran as a holy book that full of aesthetic elements, needs to be proven with a linguistic approach. Stylistics, one of the linguistic approaches, is able to explain the relationship of language with its artistic function and meaning, as well as showing the use of language in a text, especially in the phenomenon of deviation and language preferences, in order to obtain special effects and certain meanings. Surah al-Lahab is the material object in this paper and stylistics is the formal object. Surah al-Lahab was chosen in this study because it contains a unique and interesting language style to be discussed and studied from the perspective of stylistics, both in aspects of phonology, morphology, syntax, semantics and imagery. This research is a type of qualitative research. This paper aims to identify and describe aspects in stylistic studies in order to get a perfect understanding of surah al-Lahab. The results of this study are 1) surat al-Lahab has aesthetics of perfect linguistic style, both from sounds, words and sentences, 2) the selection of flosive consonant sounds that are more than the fricative sounds, conforms to the meaning contained in this letter, 3) according to the morphological, syntactic, and semantic aspects, it is found that there are deviations or preferences in the form of words, words or sentences that make surah al-Lahab has its own special meaning, 4) Surat al-Lahab contains the building elements of beauty, namely majâz and jinâs.

Keywords: *Stylistics, al-Lahab, Language Style.*

Abstrak

Alquran sebagai kitab suci yang sarat unsur estetika, perlu dibuktikan dengan pendekatan linguistik. Stilistika, salah satu pendekatan linguistik, mampu menjelaskan hubungan bahasa dengan fungsi dan makna artistiknya, serta menunjukkan penggunaan bahasa dalam teks, terutama dalam fenomena penyimpangan dan preferensi bahasa, untuk memperoleh efek dan makna tertentu. Surah al-Lahab menjadi objek material dan gaya bahasa menjadi objek formal yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini. Surah al-Lahab dipilih karena berisi gaya bahasa yang unik dan menarik untuk dibahas dari perspektif stilistika, baik

dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan citraan. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Makalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan aspek-aspek dalam stilistika untuk mendapatkan pemahaman yang sempurna tentang surah al-Lahab. Hasil dari penelitian ini adalah 1) surat al-Lahab memiliki estetika gaya bahasa yang sempurna, baik dari bunyi, kata-kata dan kalimat, 2) pemilihan bunyi konsonan flosif yang lebih dari bunyi frikatif, sesuai dengan makna yang terkandung dalam surat ini, 3) menurut aspek morfologis, sintaksis, dan semantik, ditemukan bahwa ada penyimpangan atau preferensi dalam bentuk kata, atau kalimat yang membuat surah al-Lahab memiliki makna tersendiri, 4) Surat al- Lahab mengandung unsur-unsur bangunan keindahan, yaitu majâz dan jinas.

Kata Kunci : *Stilistika, Al-Lahab, Gaya Bahasa*

PENDAHULUAN

Alquran sebagai kitab suci memiliki karakteristik yang berbeda dengan kitab samawi lainnya. Di antaranya yaitu Alquran memiliki gaya bahasa yang khas. Sebagian orang menganggap bahwa Alquran adalah sastra yang indah yang mengandung ekspresi puitis yang unik (jika dikaji dalam aspek stilistika). Hal ini membuat gaya bahasa Alquran tidak bisa ditandingi oleh karya sastra manapun, bahkan oleh puisi jahiliyah dari seorang penyair sehebat apapun kala itu. Dalam perspektif ini, gaya bahasa yang digunakan Alquran memang tidak sama dengan gaya bahasa arab manusia, sekalipun gaya bahasa Nabi Muhammad, Sang Pembawa Risalah.¹

Jika diperhatikan struktur kalimat dalam Alquran, penggunaan kalimat yang berbeda untuk satu pesan, atau menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda. Sehingga kadang tampak seperti ada deviasi dari aspek tata bahasa yang baku. Dalam pemilihan kata misalnya, al-Qur`an sering menggunakan beberapa kata yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia seperti kata *basyar*, *insân*, dan *nâs* bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti manusia. Yang menarik adalah jika setiap kata memiliki makna yang sama, niscaya antara satu kata dengan kata yang lain bisa saling mengganti. Namun, penggantian semacam itu dalam

¹ Nurcholish, *Islam dan Doktrin Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderatan* (Jakarta: Paramadina, 1992), hal. 365.

Alquran tidak diperbolehkan.² Pengertian ini mengindikasikan bahwa setiap kata yang diungkap Alquran, dalam surat apapun, memiliki karakter makna sesuai dengan konteks pembicaraan, termasuk dalam surat *al-Lahab*.

Penelitian ini difokuskan pada surat *al-Lahab* atau disebut juga surat *al-Masad*, surat *makkiyyah* yang ke-111 dalam Alquran. Surat *al-Lahab* terdiri dari 5 (lima) ayat. Surat ini menceritakan kehancuran dan kematian Abu Lahab (beserta istrinya). Abu Lahab adalah salah satu paman Nabi Muhammad SAW yang sangat membenci Nabi SAW. Bahkan ia rela meninggalkan pekerjaan dan kesibukannya demi mengikuti Nabi lalu menggagalkan dakwahnya, dan menghalangi orang-orang untuk beriman kepadanya. Surat ini juga memberi kabar akan ancaman masuk neraka kepada Abu Lahab dan istrinya.

Asbâb al-nuzûl surat *al-Lahab* diterangkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa Rasulullah keluar menuju *al-Baṭhâ'*, kemudian beliau naik ke bukit seraya berseru: "Wahai sekalian manusia." Lalu orang-orang Quraisy berkumpul. Kemudian beliau bertanya: "Bagaimana jika aku kabarkan kepada kalian bahwa musuh (di balik bukit ini) akan segera menyergap kalian, apakah kalian akan mempercayaku?". Mereka menjawab: "Iya." Beliau bersabda lagi: "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian. Sesungguhnya di hadapanku akan ada azab yang pedih." Abu Lahab pun seraya berkata: "Apakah hanya karena itu kamu mengumpulkan kami semua? Sungguh celaka bagimu." Maka turunlah ayat ini.³

Surat *al-Lahab* dipilih dalam penelitian ini karena mengandung gaya bahasa yang unik dan menarik untuk dibahas dan dikaji dari sudut pandang stilistika. Dari bunyi, misalnya, penulis melihat surat ini mengandung bunyi letupan (*ṣaut infijâri*) lebih dominan dibanding bunyi lainnya. Hemat penulis, dominasi bunyi ini pasti memiliki relasi dengan makna. Kemudian dilihat dari diksinya, surat *al-Lahab* menggunakan kata *imra`ah*, bukan *zaujah*, yaitu saat menceritakan istri Abu Lahab. Dari sini timbul pertanyaan, mengapa Alquran memilih kata *imra`ah*, bukan kata *zaujah*? Pasti ada makna khusus yang ditimbulkan dari preferensi kata tersebut. Dalam hal ini, penulis akan mengkaji surat *al-Lahab* dengan melihat lima aspek stilistika, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan imagery. Hal ini dilakukan dengan cara menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan

²Muzakki, *Stilistika al-Qur`an* (Malang: UIN Maliki Press, 2015), hal. 5

³ Ibn Kasir, *Tafsîr Ibn Kasîr* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), Jilid IV, hal. 565.

maknanya, dan menentukan serta memperlihatkan penggunaan bahasa teks, khususnya penyimpangan dan penggunaan linguistik, untuk memperoleh efek khusus dan pendalaman makna.

Stilistika, sebagai salah satu pendekatan linguistik terhadap Alquran, merupakan sebuah pendekatan yang berfokus pada bagaimana Alquran menggunakan bahasa dan bagaimana efek pengaplikasian *al-mustawayât al-uslûbiyyah* (aspek-aspek analisis stilistika) terhadap Alquran.⁴ Kajian stilistika memperkaya suatu pengetahuan, pemahaman, juga wawasan terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam teks Alquran. Ia juga membawa kita agar lebih memahami dan menguasai tentang suatu bahasa untuk dapat dikreasikan dengan sedemikian rupa, yang mungkin dapat dilakukan dengan adanya penyimpangan, pengulangan kata, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru.

Panuti Sudjiman mengatakan bahwa stilistika adalah suatu kajian yang menyelidiki seluruh fenomena bahasa mulai dari tataran fonologi hingga persoalan penggunaan gaya bahasa. Namun, pada umumnya kajian stilistika dibatasi pada teks tertentu, dengan memperhatikan preferensi kata atau struktur bahasa, dan mengamati hubungan antar pilihan kata untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika yang ada, seperti sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi), retorik atau deviasi (penyimpangan dari kaidah umum tata bahasa).⁵ Dengan demikian, ranah kajian stilistika adalah membahas aspek-aspek sebagai berikut: aspek fonologi, aspek preferensi kata, aspek preferensi kalimat, dan gaya bahasa.

Untuk memberikan gambaran tentang ranah kajian stilistika, akan diuraikan *al-mustawayât al-uslûbiyyah* (level analisis stilistika). Dengan kata lain, ini merupakan metode analisis stilistika: (1) *al-mustawâ al-şauti* (2) *al-mustawâ al-şarfi* (3) *al-mustawâ al-nahwi au al-tarkîbî* (4) *al-mustawâ al-dalali* (5) *al-mustawâ al-taşwiri*. Penggunaan level analisis stilistika ini tergantung pada objek analisisnya.⁶

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan aspek-aspek stilistika, berupa aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery pada surat *al-Lahab*.

⁴Qalyubi, *Ilm Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hal. 101.

⁵Sudjiman, *BungaRampai* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hal. 14.

⁶Qalyubi, *Ilm Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hal. 81.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menjabarkan dan mendeskripsikan hasil analisis data secara informal atau menggunakan kalimat-kalimat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data tertulis, yakni surat *al-Lahab*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tehnik simak dan catat atau metode observasi, yaitu peneliti menyimak penggunaan bahasa. Hal tersebut penulis lakukan untuk mencari deviasi dan preferensi kata atau kalimat dalam surat *al-Lahab*. Kemudian penulis mencatat hasil penyimakan data pada lembar data dan mengklasifikasinya pada setiap aspek pembangun unsur-unsur stilistika, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery.

Adapun mengenai teknik analisis data, penelitian ini memaparkan berbagai data atau permasalahan stilistika kemudian menganalisisnya dengan pendekatan stilistika, baik dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Penelitian ini menggunakan teori stilistika untuk memperlihatkan efek estetis yang dicapai pada surah al-Lahab.

PEMBAHASAN

ANALISIS STILISTIKA TERHADAP SURAT AL-LAHAB

1. Level Fonologi

Pada level fonologi ini, penulis menganalisis fonologi pada surat *al-Lahab* dan efeknya pada keserasian dan pemaknaan. Pembahasan fonologi mencakup *şawâmit* (konsonan) dan *şawâ`it* (vokal). Berdasarkan artikulasinya, konsonan (*şawâmit*) dibagi menjadi sembilan, yaitu *şawâmit infijâriyyah* (plosif), *şawâmit infijâriyyah ihtikâkiyyah* (plosif-frikatif), *şawâmit al-ginâ aw şawâmit anfiyyah* (nasal), *şawâmit munharifah* (lateral), *şawâmit mukarrarah* (getar), *şawâmit mufradah* (flapped), *şawâmit ihtikâkiyyah* (frikatif), *şawâmit mumtâdah gair ihtikâkiyyah* (frictionless),

dan *asybah ṣawâ'it* (semi-vokal).⁷ Penelitian ini difokuskan pada konsonan plosif dan konsonan frikatif karena konsonan plosif dan konsonan frikatif memiliki cakupan huruf hijaiyah paling banyak di antara konsonan lainnya dan dua konsonan ini mendominasi dalam surat *al-Lahab*, sedang bunyi konsonan lainnya tidak mendominasi. Selain itu, ada konsonan yang hanya terdapat pada huruf “r” dalam bahasa Inggris, yaitu konsonan *frictionless*. Sehingga dapat dipastikan bahwa surat *al-Lahab* tidak mengandung bunyi konsonan *frictionless*. Berikut data jumlah konsonan plosif dan konsonan frikatif dalam surat *al-Lahab*.

(i) Tabel konsonan plosif⁸

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	<i>Fatḥah</i>	<i>Ḍammah</i>	<i>Kasrah</i>	<i>Sukûn</i>
1.	<i>Ba</i>	8	3	-	4	1
2.	<i>Ta</i>	6	4	1	-	1
3.	<i>Dal</i>	3	1	-	2	-
4.	<i>Ṭa</i>	1	1	-	-	-
5.	<i>Kaf</i>	1	1	-	-	-
6.	<i>Hamzah</i>	3	3	-	-	-
	Total	22	13	1	6	2

(ii) Tabel konsonan frikatif⁹

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	<i>Fatḥah</i>	<i>Ḍammah</i>	<i>Kasrah</i>	<i>Sukûn</i>
1.	<i>Fa</i>	1	-	-	1	-
2.	<i>Ẓal</i>	1	1	-	-	-
3.	<i>Sin</i>	3	3	-	-	-
4.	<i>Ṣad</i>	1	-	-	-	1
5.	<i>Gin</i>	1	-	-	-	1
6.	<i>Ḥa</i>	3	3	-	-	-

⁷Al-Sa'aran, *ʿIlm al-Lughah: Muqaddimah li al-Qâri' al-ʿAraby* (Beirut: Dar al-Nahdah al-ʿArabiyyah, TT), hal. 152.

⁸Urutan bunyi plosif (*sawâmit infijâriyyah*) berdasarkan buku *ʿIlm al-Lughah: Muqaddimah li al-Qâri' al-ʿAraby* karya al-Sa'aran hal. 154.

⁹Urutan bunyi frikatif (*sawâmit ihtikâkiyyah*) berdasarkan buku *ʿIlm al-Lughah: Muqaddimah li al-Qâri' al-ʿAraby* karya al-Sa'aran hal. 172.

7.	<i>Ha</i>	6	3	3	-	-
8.	<i>'Ain</i>	1	1	-	-	-
	Total	17	11	3	1	2

Melihat adanya jumlah konsonan *mahjûr* mendominasi dalam surat al-Lahab, maka penulis juga meneliti surat ini berdasarkan pembagian bunyi konsonan menurut posisi pita suaranya, yaitu konsonan *mahmûs* dan *mahjûr*.¹⁰

(iii) Tabel konsonan *mahmûs*

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	<i>Fathah</i>	<i>Ḍammah</i>	<i>Kasrah</i>	<i>Sukûn</i>
1.	<i>Ta</i>	6	4	1	-	1
2.	<i>Ḥa</i>	3	3	-	-	-
3.	<i>Sin</i>	3	3	-	-	-
4.	<i>Shod</i>	1	-	-	-	1
5.	<i>Ṭa</i>	1	1	-	-	-
6.	<i>Fa</i>	1	-	-	1	-
7.	<i>Kaf</i>	1	1	-	-	-
8.	<i>Ha</i>	6	3	3	-	-
	Total	22	15	4	1	2

(iv) Tabel konsonan *mahjûr*

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	<i>Fathah</i>	<i>Ḍammah</i>	<i>Kasrah</i>	<i>Sukûn</i>
1.	<i>Ba</i>	8	3	4	-	1
2.	<i>Jim</i>	1	-	-	1	-
3.	<i>Dal</i>	3	1	-	2	-
4.	<i>Ẓal</i>	1	1	-	-	-
5.	<i>Ra</i>	2	2	-	-	-
6.	<i>'Ain</i>	1	1	-	-	-

¹⁰Al-Sa'aran, *ibid.*, 88. Konsonan *mahjûr* adalah bunyi yang terjadi ketika udara yang datang dari paru-paru disambut oleh pita suara yang dengan konsisi bersentuhan (tidak merapat) sehingga udara bisa saja tetap keluar masuk di antara pita suara tersebut. Sedangkan konsonan *mahmûs* adalah konsonan yang terjadi dengan tidak ada hambatan terhadap udara yang datang dari paru-paru, karena kedua pita suara menyambungnya dengan kondisi berjauhan sehingga udara dengan leluasa keluar masuk tanpa mengakibatkan pergeseran antara dua pita suara tersebut.

7.	<i>Gin</i>	1	-	-	-	1
8.	<i>Lam</i>	7	4	2	-	1
9.	<i>Mim</i>	7	5	-	1	1
10.	<i>Nun</i>	4	2	-	-	2
	Total	35	19	6	4	6

Tabel di atas menggambarkan keberagaman bunyi yang menyusun surat *al-Lahab*. Dari tabel tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Tabel (i) menunjukkan bahwa bunyi konsonan plosif disebutkan sebanyak 22 kali dalam surat *al-Lahab*. Banyaknya jumlah bunyi konsonan plosif membuat seorang pembaca surat ini harus banyak mengeluarkan nafas panjang saat membacanya. Berbeda dengan bunyi konsonan frikatif yang tidak memerlukan nafas panjang saat membacanya. Karena bunyi konsonan plosif diartikulasikan dengan cara menghambat udara yang keluar dari paru-paru lalu mengepungnya di belakang organ bicara. Hambatan ini menyebabkan adanya tekanan udara saat keluar dari organ bicara tersebut dan menghasilkan bunyi yang terdengar seperti letupan.¹¹

Dominasi bunyi konsonan plosif dalam surat *al-Lahab* ini karena isi teks dan konteks surat *al-Lahab* yang mengharuskan akan hal itu. Di mana surat ini berisi tentang ancaman siksa neraka bagi Abu Lahab. Oleh karenanya bunyi konsonan plosif ini selaras dengan surat *al-Lahab*. Sebagaimana surat *al-Waqi'ah* yang berbicara tentang hari kiamat dan siksa neraka, menggunakan banyak bunyi konsonan plosif.

2. Di antara konsonan plosif, huruf *ba* mendominasi dalam surat ini. Huruf tersebut disebutkan sebanyak delapan kali. Ayat pertama adalah ayat yang paling banyak mengandung huruf *ba*. Selanjutnya setiap ayat pasti mengandung huruf *ba*. Huruf ini juga menjadi *qâfiyah* ayat pertama hingga ayat keempat.

Huruf *ba* adalah huruf yang diartikulasikan dengan menahan udara secara sempurna, lalu mengeluarkan lebih banyak udara dibanding huruf lainnya, sehingga huruf ini paling berat diucapkan. Huruf ini dipilih untuk menunjukkan betapa beratnya siksa Abu Lahab.

¹¹Al-Sa'aran, *Ilm al-Lughah: Muqaddimah li al-Qâri` al-'Araby*, hal. 153.

3. Pada konsonanfrikatif, bunyi *ha* lebih mendominasi dalam surat ini dibanding bunyi frikatif lainnya. Bunyi *ha* disebutkan sebanyak enam kali.
4. Bunyi *mahjûr* lebih mendominasi dibanding *mahmûs*. Bunyi *mahjûr* disebutkan sebanyak 35 kali, sedangkan bunyi *mahmûs* disebutkan sebanyak 21 kali. Terdapat perbedaan yang jelas di antara bunyi *mahjûr* dan *mahmûs*. *Mahjûr* itu bunyi keras dan jelas, sedangkan *mahmûs* itu bunyi yang samar (suara bisik-bisik). Dominasi bunyi *mahjûr* dibanding bunyi *mahmûs* adalah pilihan yang tepat untuk menyusun huruf demi huruf dalam surat al-Lahab. Bunyi seperti ini secara khusus dipilih untuk memberi kesan kejelasan dan kebenaran siksa Abu Lahab.

Pemilihan huruf dalam Alquran dan penggabungan antara konsonan dan vokal sangatlah serasi. Keserasian tata bunyi Alquran adalah keserasian pengaturan *harakah*, *sukûn*, *madd*, dan *gunnah*. Keserasian bunyi ini dapat dirasakan tatkala Alquran diperdengarkan. Ayat apapun jika dibaca dengan baik dan benar akan terdengar suara irama, nada musik mengalun dan mengagumkan, huruf-hurufnya menyatu. Itu semua efek dari permainan konsonan dan vokal yang ditopang oleh pengaturan *harakah*, *sukûn*, *madd*, dan *gunnah*.

Keserasian bunyi pada akhir ayat melebihi keserasian yang dimiliki puisi, karena Alquran memiliki purwakanti yang beragam, sehingga tidak menjemukan.¹² Perhatikan lima ayat surat al-Lahab yang memiliki purwakanti (*qâfiyah*) yang sama. Pada ayat pertama hingga keempat memilikipurwakanti yang sama yaitu huruf *ba*. Namun surat ini diakhiri dengan purwakanti (*qâfiyah*) *dal* pada ayat kelima. Sehingga tidak menimbulkan efek bosan karena pergantian bunyi suara.

Kecenderungan Alquran menggunakan bunyi huruf yang indah, teratur, dan berpurwakanti bertujuan untuk menimbulkan aspek psikologis kepada pendengar. Karena psikologi manusia senang kepada keindahan, sehingga timbullah komunikasi antara al-Quran dengan pendengarnya. Jika komunikasi telah terbuka, maka pesan-pesan yang ada di dalam Alquran akan mudah diterima dengan baik.¹³

2. Level Morfologi

Analisis stilistika dari aspek morfologi memiliki cakupan yang sangat luas. Di antara cakupan analisis stilistika dari aspek morfologi adalah pemilihan bentuk kata

¹²Qalyubi, *Ilm Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hal. 83.

¹³Qalyubi, *Ilm Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hal. 85.

(*ikhtiyar al-ṣiġah*), dan perpindahan suatu bentuk kata ke bentuk kata lainnya (*al-udûl bi al-ṣiġah ‘an aṣl al-ṣiġah*). Sebagai contoh, pemilihan bentuk kata *musytabih* pada surat al-An’am ayat 99 dan kata *mutasyâbih* pada surat al-An’am ayat 141. Sedangkan contoh perpindahan bentuk kata ke bentuk kata lainnya, seperti perpindahan bentuk kata *kasaba* dan *iktasaba* dalam surat al-Baqarah ayat 286.

Dalam surat al-Lahab, ditemukan sejumlah objek dari aspek pemilihan bentuk kata, yaitu sebagai berikut.

- a. Pemilihan kata kerja lampau (*fi’il maḍi*) pada ayat pertama:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia.”

Kata تَبَّ (*tabba*) adalah kata kerja yang menunjukkan waktu lampau atau kata yang menunjukkan pekerjaan yang telah terjadi. Makna ini tidak sesuai dengan kondisi Abu Lahab saat ayat ini turun, di mana Abu Lahab tidak celaka dan tidak binasa. Sehingga dalam ayat ini tampak adanya penyimpangan atau deviasi, berupa penggunaan atau penempatan *fi’il maḍi* pada kejadian di masa akan datang (*wad’ al-mâḍi maḍi’ al-muḍâri’*), yaitu kata تَبَّ (*tabba*) yang digunakan untuk menunjukkan kejadian yang akan datang. Namun al-Qur`an memilih kata kerja lampau untuk menunjukkan bahwa kejadian itu akan ‘benar-benar terjadi’ (*tahaqquq al-wuqû*), yakni Abu Lahab akan benar-benar binasa.

Gaya bahasa ini juga ditemukan dalam surat al-Nahl ayat 1.

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ

“Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya.”

Kata kerja yang digunakan dalam ayat tersebut adalah *fi’il mâḍi*, kata kerja yang menunjukkan waktu lampau, padahal hal tersebut belum terjadi. Indikasinya adalah kalimat setelahnya, yaitu larangan untuk meminta dipercepat datangnya ketetapan Allah. Jika ketetapan itu sudah datang, maka tidak mungkin ada larangan tersebut. Dengan demikian, penggunaan *fi’il maḍi* pada kejadian di masa akan datang pada ayat ini juga untuk menunjukkan bahwa hal tersebut pasti akan terjadi nantinya.

- b. Pemilihan *ṣigat mubâlagah* pada ayat keempat:

وَأَمْرَاتِهِ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ

“Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah)”

Kata *حَمَّالَةَ* (*ḥammâlah*) merupakan *ṣigah* (bentuk kata) *mubâlagah*. Kata tersebut mengikuti *waznfa'âlah* sebagaimana kata *'allâmah*. AlQuran memilih bentuk kata *mubâlagah* dibanding *ism fâ'il* untuk menunjukkan makna bahwa istri Abu Lahab ‘sering’ membawa kayu bakar (sering menyebarkan api fitnah). Dalam kaidah bahasa arab, *ṣigah mubâlagah* adalah sebuah bentuk kata menunjukkan makna lebih atau banyak atas apa yang telah ditunjukkan oleh *ism fâ'il*.¹⁴ Dengan kata lain, *ṣigah mubâlagah* adalah *ism fâ'il* dengan makna yang ditunjukkan lebih kuat. Berbeda dengan *ism fâ'il*, yang hanya menunjukkan pelaku pekerjaan tanpa menunjukkan kuantitas pekerjaan dilakukan atau kekuatan makna dari kata tersebut.

Sebagaimana Alquran menggunakan kata *syâkir* dan *syakûr* untuk menunjukkan makna yang berbeda karena perbedaan *wazn*. Namun, keduanya memiliki arti yang sama, yakni orang yang bersyukur.

Kata *شَاكِرٌ* (*syâkir*) adalah *ism fâ'il*. Kata ini disebutkan dalam surat al-Anbiya ayat 80 sebagai perintah untuk bersyukur dan menerima nikmat yang Allah berikan.

فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

“Maka hendaklah kamu bersyukur kepada Allah.”

Sedangkan *شَاكُورٌ* (*syakûr*) adalah *ṣigah mubâlagah* yang menunjukkan makna (syukur) lebih. Seperti dalam surat Saba` ayat 13. Dimana Allah menyebutkan bahwa orang yang senantiasa bersyukur itu sedikit, karena bersyukur bukanlah perkara mudah. Senantiasa bersyukur memerlukan kesabaran dan usaha keras.

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

¹⁴Al-Galayiny, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah* (Kairo: Dar al-Salam, 2014), hal. 177.

“Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.”

sehingga dapat disimpulkan bahwa *syâkir* adalah orang yang bersyukur, dan *syakûr* adalah orang yang senantiasa atau sering bersyukur.

Selain aspek pemilihan bentuk kata, aspek pemilihan *wazn* menjadi objek pada analisis stilistika level morfologi. Di antaranya, pemilihan *wazn fa’ala* pada kata *kasaba*, yaitu pada ayat kedua dalam surat *al-Lahab*:

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ

“Tidak berguna baginya hartanya dan apa yang diusahakannya (anaknya).”

كَسَبَ (*Kasaba*) artinya memperoleh harta dan/atau selain harta. Jika kita melihat surat lainnya, AlQuran adakalanya memakai kata *اِكْتَسَبَ* (*iktasaba*). Seperti surat al-Nisa ayat 32:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ

“Bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan.”

Kasaba mengikuti *wazn fa’ala*, sedangkan *اِكْتَسَبَ* *iktasaba* mengikuti wazan *ifta’ala*. Penambahan huruf *hamzah* dan *ta* menjadi *اِكْتَسَبَ* (*iktasaba*) memberikan makna adanya ‘usaha keras’ untuk memperoleh atau mendapatkan sesuatu.¹⁵ Hal ini yang membedakan *كَسَبَ* (*kasaba*) dan *اِكْتَسَبَ* (*iktasaba*).

Pilihan *wazn fa’ala* (menjadi *kasaba*) dibanding *ifta’ala* (menjadi *iktasaba*) dalam surat al-Lahab ayat kedua mengisyaratkan bahwa Abu Lahab mendapatkan kemudahan dalam usaha, pekerjaan, dan keturunan. Dia tidak perlu dan tidak pernahbersusah payah untuk mendapatkan semua itu.

Selain itu, pembeda kedua antara *كَسَبَ* (*kasaba*) dan *اِكْتَسَبَ* (*iktasaba*) adalah kata *kasaba* dalam al-Qur`an biasanya digunakan untuk hal-hal yang baik,

¹⁵Dawud, *Mu’jam al-Furûq al-Dilaliyyah fi al-Qur`an al-Karîm* (Kairo: Dar al-Garib, 2008), hal. 424.

sedangkan kata *اِكْتَسَبَ* (*iktasaba*) yang digunakan untuk hal-hal yang buruk. Sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 286. Namun jika kata *كَسَبَ* (*kasaba*) digunakan dalam konteks keburukan, maka hal itu menunjukkan ‘kebiasaan’ mendapatkan hal yang buruk. Sedangkan *اِكْتَسَبَ* (*iktasaba*) mengikuti *wazn ifta’ala*, menunjukkan adanya usaha keras untuk mendapatkan sesuatu, dan kebaikan adalah hal yang pantas untuk didapatkan dengan usaha keras, maka kata *اِكْتَسَبَ* (*iktasaba*) lebih tepat digunakan untuk kebaikan.¹⁶

3. Level Sintaksis

Pada level sintaksis, makna nahu (sintaksis) dalam artian *i’râb* tidak cocok dijadikan dasar untuk mengukur keunggulan retorik dan estetik. Estetika suatu teks dapat diukur dengan konsep sintaksis yang dimaksud oleh *al-naẓm*. Yaitu, membahas kedudukan kata dengan konsep *al-naẓm* yang di atasnya dibangun ilmu *al-Ma’âni*.¹⁷ Misalnya dengan mempertanyakan mengapa kata tertentu menjadi *fâ’il*, *maf’ûl bih*, atau kedudukan lainnya, dan bukan kata yang lain. Sebagaimana surat *al-Lahab* ayat 1:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

“*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia.*”

Pada ayat di atas, kata *يَدَا* (*yadâ*) (kedua tangan) adalah *majâz*. Ketika *i’râb* menjelaskan bahwa kata *yadâ* adalah *fâ’il* yang dibaca *rafa’*, maka *al-naẓm* membahas ke-*fa’il*-an atau fungsi pelaku (*fâ’iliyyah*) kata *يَدَا* (*yadâ*). Mengapa kata *yadâ* yang menjadi *fa’il* (pelaku)? Mengapa bukan Abu Lahab yang menjadi pelaku (Abu Lahab yang binasa)? Ke-*fa’il*-an *يَدَا* *yadâ* menunjukkan bahwa kedua tangan Abu Jahal yang

¹⁶Ibid.

¹⁷Qalyubi, *Ilm Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hal. 51-52.

telah melemparkan batu kepada Rasulullah¹⁸ adalah sebab kesia-siaan usahanya dan kebinasaan dirinya.

Ada banyak aspek yang bisa diteliti pada level sintaksis. Antara lain: pola struktur kalimat, *al-tikrâr* (repetisi/pengulangan) baik pengulangan kata, kalimat, maupun kisah, serta bagaimana pengaruhnya terhadap makna.¹⁹

Berikut aspek sintaksis yang diteliti dalam surat al-Lahab:

a. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.²⁰ Salah satu gaya repetisi dalam surat *al-Lahab*, yaitu ayat pertama:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia.”

Pada ayat di atas terdapat repetisi kata تَبَّ (*tabba*), meski dengan subjek berbeda yang membuat تَبَّ (*tabba*) yang pertama diberi tambahan huruf *ta` ta`nis* karena fail atau subjeknya adalah perempuan (*muannaṣ*).

تَبَّ (*tabba*) adalah *fi'il mâḍi* (kata kerja lampau) yang berarti *khasira* atau *halaka* (rugi atau binasa).²¹ Repetisi kata تَبَّ (*tabba*) bukan tanpa makna. تَبَّ (*tabba*) pertama bermakna doa kejelekan (*tabban liyadayya abi lahab: binasalah kedua tangan Abu Lahab!*). Doa merupakan bagian dari *kalam insya`i*. Sedangkan تَبَّ (*tabba*) kedua bermakna informatif (*khbari*), yakni memberikan informasi bahwa Abu Lahab pasti akan binasa suatu hari

¹⁸Al-Zamakhsyari, *al-Kaysâf* (Kairo: Dar al-Hadis, 2012), Jilid III, hal. 644.

¹⁹Qalyubi, *Ilm Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hal. 95.

²⁰Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 2007), hal. 127.

²¹Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2011, cet V), hal. 83.

nanti.²² Pendapat lain mengatakan bahwa kedua kalimat tersebut termasuk *kalam khabari*. **تَبَّ** (*tabba*) pertama merupakan ancaman meruginya Abu Lahab dan kesia-siaan usahanya, sedangkan **تَبَّ** (*tabba*) kedua merupakan ancaman binasanya Abu Lahab.²³

b. *Al-taqdim waal-ta`khir*

Al-taqdîm adalah *maşdar* dari *qaddama* yang berarti mendahulukan. Sedangkan *al-ta`khîr* adalah *maşdar* dari *akhkhara* yang berarti mengakhirkan. Menurut istilah, *al-taqdîm wa al-ta`khîr* adalah mendahulukan posisi atau kedudukan *i`râb* suatu kata yang seharusnya diakhirkan. Hal ini dapat dilihat pada surat *al-Lahab* ayat 2, yaitu:

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ

“Tidak berguna baginya hartanya dan apa yang diusahakannya (anaknyanya).”

Pada ayat di atas, kata **عَنْهُ** ('anhu / *jâr majrûr*) didahulukan atas kata **مَالُهُ** (*mâluû*) yang menjadi *fâ'il* dari *fi'il* **أَغْنَىٰ** (*agnâ*). Dalam kadah nahu, urutan kedudukan sebuah kata dalam suatu kalimat, jika dalam bentuk *jumlah* (kalimat) *fi'liyyah*, maka *fâ'il* terletak tepat setelah *fi'il* kemudian disusul *maf'ûl bih* atau *jâr majrûr*. Kaidah tersebut boleh dilanggar atas dasar tujuan tertentu. Dalam ayat ini, tujuan digunakannya gaya *al-taqdîm wa al-ta`khîr* adalah *al-ihtimâm bi sya'n al-muqaddam* (menitikfokuskan atau memberi perhatian pada hal yang didahulukan). Hal ini dimaksudkan untuk memberi penekanan pada pembaca bahwa bagi Abu Lahab harta dan apa yang diusahakan itu tidak berguna sama sekali. Sebab, dalam kitab *Tafsîr al-Jalâlain*²⁴ disebutkan Abu Lahab sempat mengutarakan bahwa dia akan menebus dirinya dengan harta dan segala yang dimilikinya, jika perkataan Nabi bahwa Abu Lahab akan binasa itu benar. Sehingga ayat ini turun untuk merespon ungkapan Abu Lahab tersebut.

²²Ibn Kasir, *Tafsîr Ibn Kaşîr* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), hal. 565.

²³Al-Bantani, *Marâh Labîd* (Indonesia: al-Haramain Jaya, 2005), Jilid ke II, hal. 471.

²⁴Al-Mahalli dan al-Suyuthi, *Tafsîr al-Qur`ân al-`Adzîm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hal. 449.

Selain dalam surat *al-Lahab* ayat kedua, Alquran menggunakan gaya bahasa *al-taqdîm wa al-ta`khîr* dalam surat *al-An'am* ayat 100 dengan maksud *al-ihtimâm bi sya`n al-muqaddam* (menitikfokuskan atau memberi perhatian pada hal yang didahulukan).

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ

“Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah.”

Pada ayat di atas, kata *لِلَّهِ* didahulukan atas *شُرَكَاءَ الْجِنَّ*. Gaya bahasa ini digunakan untuk menggiring pendengar agar memberikan perhatian pada kata *لِلَّهِ*.

c. Kalimat interogatif bermakna asertif

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ

“Tidak berguna baginya hartanya dan apa yang diusahakannya (anaknyanya).”

Ulama berbeda pendapat mengenai *mâ* yang terletak sebelum kata *أَغْنَىٰ* (*agnâ*), apakah *mâ nâfiyah* atau *mâ istifhâmiyyah*. Jika kita mengikuti pendapat yang mengatakan *mâ* tersebut adalah *mâ nâfiyah*, maka tidak masalah jika diterjemahkan seperti terjemahan di atas, yaitu kata *mâ* bermakna “tidak”. Namun jika kita mengambil pendapat yang mengatakan *mâ* tersebut adalah *mâ istifhâmiyyah*, maka kita perlu menganalisisnya lebih lanjut.

Jika ayat tersebut dianalisis dengan menggunakan teori tindak tutur, maka lokusi ayat tersebut menunjukkan kalimat interogatif. Secara gramatikal, ayat ini dipahami sebagai pertanyaan karena diawali dengan *mâ istifhâmiyyah*, berarti “apakah berguna baginya hartanya dan apa yang diusahakannya?”. Namun, ilokusi ayat tersebut menunjukkan bentuk kalimat asertif yang bermakna pengingkaran. Munculnya makna tersebut disebabkan oleh Abu Lahab yang sombong dan bangga akan harta dan segala yang dimilikinya. Dia mengatakan bahwa segala miliknya bisa dijadikan sebagai tebusan bagi dirinya, jika benar Abu Lahab mendapatkan siksa atau musibah. Sehingga ayat ini turun sebagai pengingkaran terhadap ucapan Abu Lahab. Bahwa harta dan

apapun yang dimilikinya sekarang tidak akan mampu menebusnya atau menghalanginya dari siksaan. Dengan demikian, ayat tersebut bukan kalimat interogatif untuk mengungkapkan pertanyaan, tetapi kalimat aserfatif yang bermakna pengingkaran. Pengingkaran tersebut diperkuat oleh ayat berikutnya yang menjelaskan bahwa Abu Lahab akan masuk ke dalam api yang menyala.

Di dalam Alquran, tidak sedikit kalimat interogatif yang bermakna peringkaran. Seperti pada surat *al-Zumar* ayat 9.

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”

Secara kaidah, kalimat tersebut adalah kalimat tanya. Namun, apakah Allah benar-benar menanyakan hal itu dan membutuhkan jawaban atas pertanyaannya?. Pasti tidak, Allah Maha Mengetahui segalanya. Konteksnya, kalimat ini merupakan kalimat pengingkaran. Maksud ayat ini adalah tidaklah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui.

4. Level Semantik

Level semantik adalah level analisis tentang makna yang pembahasannya mencakup seluruh level linguistik (fonologi, morfologi, dan sintaksis). Di antara aspek yang bisa diteliti pada level semantik adalah makna leksikal (*dilâlah al-lafz al-mu'jami*), polisemi (*al-musyarak al-lafz*), *al-tarâduf* (sinonim), *al-ṭibâq* (antonim).²⁵ Pada level ini, aspek pemilihan kata menjadi titik fokus analisis semantik. Di antaranya, pemilihan kata *imra`ah* pada ayat keempat:

وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ

“Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah)”

Ayat di atas menjelaskan bahwa istri Abu Lahab akan menemani Abu Lahab di dalam neraka, sebagaimana ia yang selalu menemani Abu Lahab dalam kekufurannya. Dalam konteks ini, istri Abu Lahab disebutkan dengan pilihankatn *امْرَأَةٌ* (*imra`ah*),

²⁵Marwan Muhammad Sa'id Abdurrahman dalam buku Ilmu Stilistika: Bahasa dan Sastra Arab hal. 96.

bukan kata *زوجة* (*zaujah*) yang merupakan sinonim kata *امْرَأَة* (*imra`ah*). Dalam al-Qur`an, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Kata *امْرَأَة* (*imra`ah*) dalam surat *al-Lahab* mengisyaratkan bahwa Allah sedang menelanjangi rumah tangga Abu Lahab. Bahwa sebenarnya rumah tangga mereka dirundung ketidakharmonisan dan ketidakcocokan.

Jika ditelisik lebih dalam, kata *امْرَأَة* (*imra`ah*) dalam al-Qur`an adalah seorang perempuan yang mempunyai hubungan fisik dan ikatan perkawinan dengan seorang lelaki tetapi tidak ada keharmonisan dan kecocokan atau kesamaan dengannya. Sebagaimana dalam surat al-Tahrim:10

صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ

“Allah telah membuat perumpamaan bagi orang kafir perempuan (istri) Nuh dan perempuan (istri) Luth.”

Allah tidak menyebut *زوجة* (*zaujah*) Nuh atau (*zaujah*) Luth karena adanya perbedaan akidah di antara keduanya. Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah para nabi dan beriman, sementara istrinya tidak beriman. Penggunaan diksi *imra`ah* hanya untuk menunjukkan gender atau keperempuanan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth.

Sedangkan kata *zauj* dalam al-Qur`an digunakan dalam konteks keharmonisan, hubungan yang baik, dan kecocokan. Maka *زوجة* (*zaujah*) adalah seroang perempuan yang memiliki hubungan fisik dan perkawinan, saling mengasihi, karena adanya kecocokan dan keharmonisan dan cinta kasih. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah : 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ

“Dan Kami (Allah) berfirman, Wahai Adam, tinggallah kamu dan istrimu di surga.”

Al-Qur`an menggunakan diksi *zaujah* karena Allah ingin menunjukkan bahwa di antara keduanya ada keharmonisan yang sempurna dan kecocokan pemikiran, terutama kesamaan agama, keduanya adalah termasuk orang mukmin.²⁶

Dalam hal ini, Aisyah Abdurrahman (Bint al-Syati`) menjelaskan bahwa kata *jauzah* digunakan saat al-Qur`an menjelaskan sebuah hubungan yang *sakînah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, terpenuhinya *hikmah jauziyyah* (tidak mandul, misalnya), dan tidak adanya penghianatan dan perbedaan agama.²⁷

5. Level Imagery

Analisa imagery bertujuan untuk mencari unsur-unsur pembangun keindahan yang terkandung di dalam teks. Beberapa aspek yang dapat diteliti pada level ini adalah *tasybîh*, *majâz*, *isti'ârah*, *kinâyah*. Di antara aspek imagery yang terkandung dalam surat *al-Lahab* adalah sebagai berikut:

a. *Majâz*

Majâz adalah kata yang digunakan pada selain makna aslinya, karena adanya keterkaitan (*'alâqah*) antara makna asli dan makna *majâzi* disertai indikator yang mencegah dari pemahaman makna aslinya.²⁸ Sebagaimana pada ayat pertama :

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

“*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia.*”

Pada ayat di atas, kata *يَدَا* (*yadâ*) adalah *majâz*, dan relasi antara makna asli dan makna *majâz*nya adalah *'alâqah juz'iyah*. Al-Qur`an tidak memaksudkan *يَدَا* (*yadâ*) hanya kedua tangan (yang binasa). Akan tetapi maksud ayat tersebut adalah bahwa Abu Lahab celaka dan binasa, bukan hanya kedua tangannya saja. Rahasia penggunaan *majâz* inilah yang menunjukkan kenyataan bahwa kedua tangan Abu Lahab yang telah melemparkan batu kepada Rasulullah²⁹ adalah sebab kesia-siaan usahanya dan kebinasaan dirinya.

²⁶Dawud, *Mu'jam al-Furûq al-Dilaliyyah fi al-Qur`an al-Karîm*, hal. 278-279.

²⁷Bint al-Syathi, *al-I'jâz al-Bayâni li al-Qur`an* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2007), hal. 230-231.

²⁸Fayud, *Ilm al-Bayân* (Kairo: Mu`assasah al-Mukhtar, 2015), hal. 132.

²⁹Al-Zamakhshari, *al-Kaysâf* (Kairo: Dar al-Hadis, 2012), jilid III, hal. 644.

b. *Jinâs*

Jinâs adalah dua kata yang sama dalam pelafalan tapi berbeda dalam makna.³⁰ *Jinâs* dalam surat al-Lahab terdapat kata لَهَبٍ (*lahab*) pada ayat pertama dan ayat ketiga. لَهَبٍ (*lahab*) pada ayat pertama adalah julukan Abu Lahab. Sedangkan pada ayat ketiga adalah sifat neraka. *Jinâs* menghasilkan nada musik yang nikmat didengar.

KESIMPULAN

Analisis stilistika terhadap surat *al-Lahab* telah menunjukkan kesempurnaan estetika surat *al-Lahab* yang dapat dilihat dari lima aspek stilistika, yaitu aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Dalam surat *al-Lahab*, pemilihan bunyi konsonan flosif lebih banyak daripada bunyi frikatif. Hal ini menggambarkan sebuah pandangan yang memberikan kesan kepada pembaca bahwa bunyi ini selaras dengan makna yang terkandung dalam surat ini. Begitu juga dengan pemilihan bunyi *mahjûr*. Kemudian akhiran huruf *ba* pada ayat pertama dan keempat menambah keindahan bunyi surat *al-Lahab*. Dan diakhir dengan huruf dal pada ayat terakhir, guna menghilangkan efek bosan saat membacanya dengan akhiran *ba*.

Surat *al-Lahab* memiliki kekhasan makna yang dapat ditelusuri melalui analisis aspek morfologi, sintaksis, dan semantiknya. Hal ini membuat pemahaman terhadap surat *al-Lahab* semakin detail dan mendalam, dan membantu dalam menyingkap makna tersirat dalam surat ini. Seperti kemusnahan dan kebinasaan Abu Lahab yang pasti terjadi, fakta bahwa istri Abu Lahab adalah wanita yang sering menebar fitnah, hubungan tidak harmonis antara Abu Lahab dan istrinya, harta dan segala yang dimiliki Abu Lahab sama sekali tidak bisa dijadikan tebusan baginya atas siksa yang menimpa dirinya. Selain itu, surat ini mengandung unsur pembangun keindahan yaitu *majâz* dan *jinâs*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-'Askary, Abu Hilal. *Al-Furûq al-Lugawiyyah*. Kairo: Dar al-'Ilm wa al-Tsaqafah, 2000.

³⁰Fayud, *'Ilm al-Badî'* (Kairo: Mu`assasah al-Mukhtar, 2015), hal. 269

- Al-Bantani, Muhammad Nawawi. *Marâh Labîd*. Indonesia: al-Haramain Jaya, 2005.
- Al-Galayiny, Musthafa. *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*. Kairo: Dar al-Salam, 2014.
- Al-Mahalli dan al-Suyuthi. *Tafsir al-Qur`an al-'Adzim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Al-Sa'aran, Mahmud. *'Ilm al-Lughah: Muqaddimah li al-Qâri' al-'Araby*. Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, TT.
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud. *Al-Kaysâf*. Kairo: Dar al-Hadis. 2012.
- Bint al-Syathi, Aisyah Abdurrahman. *Al-Ijâz al-Bayâni li al-Qur`an*. Kairo: Dar al-Ma'arif. 2007.
- Dawud, Muhammad Muhammad. *Mu'jam al-Furûq al-Dilaliyyah fi al-Qur`an al-Karîm*. Kairo: Dar al-Garib, 2008.
- Fayud, Bayuni Abd al-Fattah. *'Ilm al-Bayân*. Kairo: Mu`assasah al-Mukhtar, 2015.
- Fayud, Bayuni Abd al-Fattah. *'Ilm al-Badî'*. Kairo: Mu`assasah al-Mukhtar, 2015.
- Ibn Kasir, Abu al-Fida Ismail. *Tafsîr Ibn Kasîr*. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 2007.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Maktabah al-Syurûq al-Dauliyyah, 2011.
- Muzakki, Akhmad. *Stilistika al-Qur`an*. Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Nurcholis. *Islam dan Doktrin Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderatan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Qalyubi, Syihabuddin. *'Ilm Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Sudjiman, Panuti. *BungaRampai*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.